



IMPLEMENTASI MAJEJAITAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Gusti Ayu Sri Deniati¹⁾, I Made Gede Anadhi¹⁾, Ida Bagus Komang Sindu Putra¹⁾
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹⁾

igadeni01@gmail.com

ABSTRAK

Majejaitan merupakan kegiatan merangkai potongan dedaunan atau janur dengan menggunakan alat yang disebut dengan *semat* yang nantinya akan menciptakan sebuah hasil karya yang disebut dengan *jejaitan*, dimana *jejaitan* ini merupakan sarana pelengkap upacara keagamaan agama Hindu di Bali. Kegiatan *majejaitan* ini melibatkan keterampilan jari-jari tangan sehingga hal tersebut berkaitan dengan kemampuan motorik halus seseorang. Penerapan kegiatan *majejaitan* untuk anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan sebagai sarana untuk memperkenalkan kegiatan yang memiliki nilai kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan Guru-guru Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur diantaranya, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan atas kemampuan motorik halus anak melalui implementasi *majejaitan*, terlihat anak dapat membuat *jejaitan* yang telah didemonstrasikan oleh gurunya, selain itu melalui implementasi *majejaitan* ini anak akan belajar untuk berpikir secara logis tentang benda-benda yang ada di lingkungan mereka, anak akan belajar tentang klasifikasi mulai dari bentuk, warna dan tekstur, serta melalui kegiatan ini guru dapat memperkenalkan budaya lokal masyarakat Hindu sejak dini kepada anak melalui cara membuat *jejaitan*, dan fungsi dari *jejaitan* tersebut.

Kata Kunci: *kemampuan motorik halus, implementasi mejejaitan*

ABSTRACT

Majejaitan is an activity of assembling pieces of leaves or leaves using a tool called a pin which will later create a work called *jejaitan*, where this *jejaitan* is a means of complementing Hindu religious ceremonies in Bali. This *majejaitan* activity involves the skills of the fingers so that it is related to a person's fine motor skills. The application of *majejaitan* activities for early childhood is an effort to develop children's fine motor skills and as a means to introduce activities that have cultural values for the Hindu community in Bali. This type of research is descriptive qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, literature study, and documentation. The research subjects in this study were the Principal, and the Primary Teachers of Widya Pasraman Gurukula Bangli. The data analysis technique used was the Miles & Huberman model which consisted of three paths including data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show an increase in children's fine motor skills through the implementation of *majejaitan*, it is seen that children can make *jejaitan* which has been demonstrated by the teacher, besides that through the implementation of *majejaitan* children will learn to think logically about objects in their environment. will learn about classification ranging from shapes, colors and textures, and through this activity the teacher can introduce the local culture of the Hindu community from an early age to children through how to make *jejaitan*, and the function of the *jejaitan*.

Keywords: *fine motor ability, mejejaitan implementation*

PENDAHULUAN

Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli merupakan Taman Kanak-Kanak yang masuk kedalam lingkup Yayasan Pasraman Gurukula

yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Bangli. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini lebih

mengarah kepada ajaran-ajaran Agama Hindu dan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. *Majejaitan* merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam muatan lokal yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan *majejaitan* merupakan kegiatan memotong dedaunan, lalu dilanjutkan dengan proses menjahit dengan *semat* atau benang hingga menciptakan hasil karya yang disebut dengan *jejaitan*. Kegiatan memotong dedaunan disebut dengan *metuesan* yang menghasilkan *tetuasan*, sedangkan proses merangkai potongan dedaunan disebut dengan *nyait* atau *ngerakit*. Kegiatan *majejaitan* ini juga dikatakan sebagai proses pembuatan sarana perlengkapan upacara, *bebantenan* atau sesajen di Bali (Darmana, 2008: 4). *Majejaitan* merupakan salah satu kegiatan yang melibatkan kemampuan mata dan tangan, sehingga kegiatan ini dapat diterapkan untuk memaksimalkan aspek perkembangan motorik halus anak.

Perkembangan motorik anak usia dini dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan mengubah posisi tubuh dengan melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, dan melompat. Sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan untuk mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik, contohnya seperti keterampilan dalam kegiatan mewarnai, menggambar, meremas kertas, menggunting, dan meronce (Setyawan et al., 2018: 17-19).

Kemampuan motorik halus anak dapat dirangsang dan dikembangkan dengan berbagai kegiatan seperti mencoret, meremas dan merobek kertas, menempel, menggambar, mewarnai, serta

menggunting, selain kegiatan-kegiatan tersebut anak juga bisa diajak untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, serta dapat diterapkan sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal masyarakat Hindu di Bali sejak dini kepada anak yaitu kegiatan *majejaitan*.

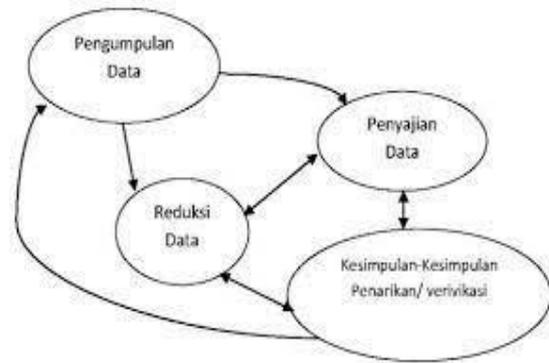
Kemampuan motorik halus sangat penting dikembangkan secara optimal sama seperti aspek perkembangan yang lainnya, maka dari itu kegiatan-kegiatan yang unik dan menarik perlu diberikan kepada anak agar dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan optimal. Guru sebagai pemberi stimulus juga harus memiliki strategi atau cara yang tepat agar anak dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, guru juga harus memilih dan menentukan berbagai sarana berupa segala peralatan dan bahan yang akan digunakan serta tidak berbahaya agar stimulasi ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan motorik halus anak.

Kegiatan *Majejaitan* ini merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan dengan didukung oleh sarana seperti *janur, slepan, ron, ambu, sirih, plawa* dan daun pisang (Suryadana, 2020: 60). Berdasarkan pernyataan tersebut kegiatan *majejaitan* ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, serta sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal masyarakat Hindu yang ada di Bali. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *majejaitan*, dapat mendukung kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, serta dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan budaya lokal

masyarakat Hindu sejak dini pada anak, dan sebagai upaya untuk meningkatkan aspek perkembangan anak yang lainnya seperti aspek kognitif, dan aspek sosial emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan fenomenologi yang artinya peneliti mengamati secara langsung fenomena atau kegiatan yang dilaksanakan di tempat penelitian, data yang didapatkan akan dianalisis dan disajikan berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi partisipan, peneliti tidak hanya mengamati kegiatan dari luar tetapi peneliti juga ikut berpartisipasi di dalam kelas selama kegiatan berlangsung. Teknik wawancara, teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan topik penelitian dari informan secara langsung, dalam penelitian ini yang dijadikan informan kunci adalah Kepala Sekolah dan informan pendukung yaitu Guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Studi kepustakaan berkaitan dengan buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Dokumentasi, dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk merekam atau memfoto tahap implementasi *majejaitan*, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *majejaitan*, dan *jejaitan* yang dibuat oleh anak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap diantaranya reduksi data atau pengelompokan data yang sesuai dengan topik penelitian, tahap *display* atau penyajian hasil analisis data, serta yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Analisa Data Model Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Majejaitan* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini adalah model pembelajaran klasikal dan kelompok. Model pembelajaran klasikal diterapkan pada awal dan akhir pembelajaran, anak duduk bersama dan mendengarkan penjelasan dari guru terkait dengan topik pembelajaran yang dibawakan. Model pembelajaran kelompok diterapkan pada kegiatan inti, anak akan dibagi sehingga membentuk kelompok yang satu kelompoknya terdiri dari 3-4 orang. Model pembelajaran kelompok ini diterapkan agar guru lebih mudah mengawasi anak saat melakukan kegiatan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B2 menyatakan terdapat dua tahapan yang dilaksanakan dalam implementasi *majejaitan* yang meliputi tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Ananda (2019: 5) berpendapat bahwa tahap perencanaan merupakan proses mempersiapkan atau menyusun materi pelajaran, penggunaan media

belajar, cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran, dan proses penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa yang termasuk ke dalam tahap perencanaan implementasi *majejaitan* di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli yaitu:

1. Menentukan tujuan dan tema pembelajaran

Kegiatan *majejaitan* dilaksanakan pada hari Kamis, kegiatan ini masuk ke dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) tepatnya di bagian kegiatan inti. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri beberapa komponen, diantaranya tema/sub tema/ sub-sub tema, alokasi waktu, hari/ tanggal/ bulan/ tahun, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, strategi pembelajaran, sarana atau perlengkapan yang akan digunakan, dan metode pembelajaran. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan *majejaitan* untuk anak usia 5-6 tahun yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus anak, anak akan menggerakkan tangannya untuk melipat *tuesan* dan menjahitnya menggunakan *semat*, hal ini melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Kegiatan *majejaitan* ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan sosial emosi anak, dalam kegiatan *majejaitan* anak akan mencoba membuat *jejaitan* sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru, hal ini memerlukan kesabaran agar anak bisa menyelesaikan *jejaitan* sesuai dengan yang dicontohkan. Dengan diterapkannya kegiatan *majejaitan* juga dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa kegiatan ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu sampai saat ini, guru akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa kegiatan *majejaitan* merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bali, sehingga

anak dapat mempraktekkan kegiatan *majejaitan* ini dan dapat melestarikan salah satu kegiatan yang merupakan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bali.

2. Menentukan jenis *jejaitan* yang akan dibuat

Berdasarkan hasil observasi, jenis *jejaitan* yang akan dibuat oleh anak adalah *jejaitan* yang mudah dan tidak terlalu rumit sehingga anak dapat membuat *jejaitan* tersebut sesuai dengan yang didemonstrasikan oleh guru. Beberapa jenis *jejaitan* yang dibuat oleh anak seperti, *canang ceper*, *clmik*, dan *kojong kwangen*. Penetapan atau pemilihan *jejaitan* yang akan dibuat sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.



Gambar 2. Jenis *Jejaitan* yang Dibuat Oleh Anak

3. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan *majejaitan*

Tahap berikutnya setelah guru menentukan tema pembelajaran, membuat RPPH kegiatan *majejaitan*, dan menentukan jenis *jejaitan* yang akan dibuat oleh anak, guru akan menyiapkan segala perlengkapan yang digunakan saat kegiatan *majejaitan*, alat dan bahan yang dipersiapkan disesuaikan dengan jenis *jejaitan* yang akan dibuat, misalnya guru akan mengajak anak membuat *kojong kwangen*, alat dan bahan yang diperlukan yaitu daun pisang, pisau dan *semat*. Alat dan bahan yang diperlukan dalam implementasi *majejaitan*

disediakan langsung oleh guru di sekolah, jadi anak tidak membawa alat dan bahan dari rumah.



Gambar 3. Bahan yang Digunakan Dalam Kegiatan Majejaita

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tindakan dari rencana yang telah dibuat secara rinci. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B2, menyatakan bahwa tahap pelaksanaan *majejaitan* meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan implementasi *majejaitan* diawali dengan guru mengarahkan anak untuk berbaris di dalam kelas, lalu guru akan mengajak anak untuk bernyanyi 2-3 lagu dan melakukan beberapa jenis tepuk, hal ini dilakukan agar anak semangat dan antusias untuk mengikuti kegiatan. Selanjutnya guru akan mengajak anak untuk melakukan *Puja Trisandya*, setelah itu dilanjutkan dengan mengucapkan doa sebelum memulai pembelajaran. Berikutnya guru akan meminta anak untuk duduk, dan guru akan mengajak anak bercakap-cakap tentang bagaimana keadaan anak hari ini, bercakap-cakap tentang hari, tanggal dan bulan, serta bercakap-cakap tentang tema pembelajaran yang diterapkan di hari itu.

2. Kegiatan Inti

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam kegiatan inti terdapat tiga tugas yang akan dikerjakan oleh anak, dua tugas diambil dari buku majalah atau buku siswa yang terdiri dari kegiatan menjiplak, meniru huruf, menghubungkan, mencocokkan, dan mengelompokkan. Satu tugas lainnya adalah kegiatan muatan lokal yaitu *majejaitan*. Pertama-tama guru akan menunjukkan kepada anak tugas yang ada di buku majalah atau buku siswa, lalu guru akan mencontohkan bagaimana cara menyelesaikan tugas tersebut. Guru akan menjelaskan *jejaitan* yang akan dibuat hari ini, guru juga akan menunjukkan secara detail alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat *jejaitan* tersebut, tujuan dilakukannya hal tersebut agar anak dapat mengenal benda-benda disekitar mereka secara nyata. Guru tidak hanya menyebutkan nama alat dan bahan, tetapi guru akan mengarahkan anak untuk mengamati semua benda yang merupakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *majejaitan*, mulai dari warna, tekstur, bentuk, sampai dari mana bahan-bahan itu berasal. Guru akan mencontohkan kepada anak bagaimana cara membuat *jejaitan* yang telah ditetapkan sebelumnya, setelah anak memahami semua tugas yang diberikan, barulah guru meminta semua anak untuk mengambil buku yang ada di loker masing-masing, kemudian guru mengarahkan anak untuk mengerjakan tugas yang ada di buku majalah terlebih dahulu, jika tugas tersebut sudah selesai dikerjakan, guru akan membagikan tuesan pada anak, dan anak bisa mulai membuat *jejaitan* sesuai dengan yang didemonstrasikan. Guru akan senantiasa mengawasi anak-anak saat melakukan kegiatan *majejaitan* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena anak melakukan

proses *nyait* menggunakan *semat*, dengan ini guru juga akan lebih mudah untuk memberi contoh kepada anak-anak yang belum bisa membuat jejjaitan tersebut.



Gambar 4. Anak Melakukan Kegiatan Majejjaitan

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup implementasi kegiatan *majejjaitan* dimulai dari guru mengarahkan anak untuk mengingat kembali kegiatan atau tugas yang telah dibuat oleh anak, tujuannya untuk melatih fokus dan ingatan anak terhadap segala sesuatu yang telah mereka lakukan. Guru akan menanyakan kembali apa nama *jejjaitan* yang telah dibuat oleh anak, guru akan menunjukkan *jejjaitan* tersebut, kemudian guru akan mengajak anak untuk mengamati bagaimana bentuk dari *jejjaitan* tersebut dan apa saja bahan yang digunakan untuk membuat *jejjaitan* tersebut. Sesi tanya jawab selesai, guru akan menginformasikan tema pembelajaran esok hari, setelah itu guru mengarahkan anak untuk melaksanakan doa bersama sebelum pulang dan mengucapkan Paramasanthi. Kegiatan selesai, guru akan mengajak anak untuk bernyanyi sebelum pulang, anak secara bergantian bersalaman dengan guru dan satu persatu meninggalkan ruang kelas.

Kendala Yang Ditemukan Dalam Implementasi *Majejjaitan* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di

Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B2, menyatakan bahwa kendala yang dialami dalam implementasi *majejjaitan* cenderung berasal dari faktor internal. Faktor internal dikatakan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri anak contohnya seperti motivasi belajar anak, sikap anak saat mengikuti proses pembelajaran, serta tingkat kemampuan yang dimiliki setiap anak yang berbeda-beda (Zulkifli, 2018: 80). Beberapa kendala yang ditemukan dalam implementasi kegiatan *majejjaitan* akan dipaparkan seperti berikut ini:

1. Motivasi belajar anak

Motivasi belajar dinyatakan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, serta tujuan dari belajar ialah untuk memperoleh manfaat dari proses belajar tersebut (Nisa & Sujarwo, 2020: 231). Motivasi belajar anak dalam mengikuti kegiatan *majejjaitan* dikatakan belum maksimal, hal ini dikarenakan ada beberapa anak yang tidak bersemangat dan tidak fokus ketika guru menunjukkan dan memberikan penjelasan mengenai alat dan bahan yang akan mereka gunakan saat *majejjaitan* serta saat guru mendemonstrasikan cara membuat *jejjaitan* tersebut. Kejadian ini biasanya terjadi karena anak tersebut sudah terlebih dahulu menganggap bahwa *majejjaitan* adalah kegiatan yang sangat sulit sehingga anak tersebut enggan untuk mencobanya. Anak usia dini memiliki suasana hati yang sangat cepat berubah, ini yang menjadi kendala dimana guru harus mampu mengubah cara penyampaian materi pembelajaran agar lebih menarik sehingga anak tertarik dengan kegiatan yang akan dilakukan, ketika ada anak yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan *majejjaitan*, guru biasanya akan menyelingi kegiatan tersebut dengan

mengajak anak bernyanyi dan melakukan beberapa tepuk tangan agar anak kembali bersemangat mengikuti kegiatan *majejaitan* ini. Motivasi belajar anak berbeda-beda, ada anak yang memiliki semangat yang tinggi dan ada pula anak yang tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan. Sebab itu guru senantiasa memberikan dorongan untuk anak agar semua anak bersemangat mengikuti kegiatan *majejaitan* yang akan dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

2. Sikap anak dalam proses pembelajaran

Sikap anak dalam mengikuti kegiatan *majejaitan* juga terlihat kurang maksimal, ketika guru mendemonstrasikan cara membuat *jejaitan* di depan, ada beberapa anak yang tidak mau memperhatikan gurunya, tetapi anak ini malah sibuk dengan kegiatannya sendiri. Guru akan memanggil anak tersebut dan memberikan anak ini pengertian agar mau memperhatikan penjelasan yang diberikan.

3. Tingkat kemampuan anak yang berbeda

Kendala yang dialami guru dalam implementasi *majejaitan* adalah tingkat daya serap dan kemampuan yang dimiliki anak berbeda-beda, dalam implementasi *majejaitan* ada beberapa anak yang sudah terbiasa melakukan kegiatan *majejaitan* dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dengan cepat mampu membuat *jejaitan* yang dicontohkan oleh guru, sebaliknya ada juga beberapa anak yang sudah dicontohkan berkali-kali tapi belum bisa meniru cara membuat *jejaitan* tersebut. Guru harus berusaha semaksimal mungkin agar anak dapat menyelesaikan *jejaitan* sesuai dengan contoh yang diberikan, sehingga tujuan dari implementasi *majejaitan* ini dapat tercapai secara maksimal.

Dampak Stimulus Kegiatan *Majejaitan* Terhadap Perkembangan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli

Kegiatan *majejaitan* memiliki tujuan untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Diterapkannya kegiatan ini akan berdampak bagi perkembangan motorik halus anak, dampak sendiri diartikan sebagai pengaruh atau akibat dari segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai dampak positif dan dampak negatif hanya saja dengan porsi yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, implementasi *majejaitan* yang dilakukan memperlihatkan hasil yang positif, terdapat perubahan atau peningkatan yang ditunjukkan oleh anak ketika anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus setelah mengikuti kegiatan *majejaitan* beberapa kali.

Checklist perkembangan motorik halus anak merupakan salah satu instrumen penilaian yang digunakan untuk menganalisa jika terjadi perubahan atau peningkatan aspek motorik halus anak sebelum anak melakukan kegiatan *majejaitan* dan sesudah anak melakukan kegiatan *majejaitan*. *Checklist* perkembangan motorik halus ini terdiri dari beberapa indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang telah disesuaikan dengan indikator perkembangan motorik halus yang tertera pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

No	Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun
1	Menggambar sesuai gagasan
2	Meniru bentuk
3	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media
4	Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5	Menggunting sesuai pola
6	Menempel gambar dengan tepat
7	Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Tabel 1. Indikator Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Penilaian pada lembar *checklist* ini menggunakan skala pencapaian yang terdiri dari (BB) Belum Berkembang dilihat dari jika anak melakukan kegiatan masih harus dibantu oleh guru, Mulai Berkembang (MB) artinya bila anak sudah bisa melakukan kegiatan sendiri, tetapi harus selalu diingatkan oleh guru, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) artinya bila anak sudah bisa melakukan kegiatan sendiri dan tidak perlu diingatkan terus menerus oleh guru, dan yang terakhir adalah Berkembang Sangat Baik (BSB) artinya bila anak sudah bisa melakukan kegiatan sendiri, melakukan kegiatan tanpa diingatkan oleh guru, bahkan anak sudah bisa menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Berikut merupakan dokumentasi lembar *checklist* perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun tahap pertama:

CHECKLIST PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS										
Hari/Tanggal : Selasa-Rabu/12-11 Mei 2022										
Kelompok : B2										
		Indikator Perkembangan Motorik Halus								
Nama	SP	mampu merawat diri sendiri	mampu menggantung dengan akurat	mampu memegang pensil dengan tepat	dominasi tangan kanan/kiri dalam melakukan kegiatan	mampu menggunakan lem dengan benar	mampu melipat kertas sesuai pola	mampu meniru huruf dan angka dengan tepat	mampu menggambar dengan baik	Mampu mewarnai dengan tepat
Gus Angga	BB									
	MB	√	√	√	√	√	√			
	BSH								√	√
	BSB									
Azka	BB									
	MB		√		√		√	√		
	BSH			√		√			√	√
	BSB	√								
Nandha	BB									
	MB		√		√		√	√		√
	BSH	√		√			√		√	√
	BSB									
Siana	BB									
	MB		√		√		√	√		√
	BSH								√	√
	BSB	√		√		√				√

Gambar 5. Checklist Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Sebelum Kegiatan *Majejaitan*

Hasil pengamatan dan penilaian di tahap pertama ini, terlihat masih ada beberapa anak yang berada di skala perkembangan MB (mulai berkembang) dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus, setelah mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di tahap pertama, di minggu berikutnya kegiatan *majejaitan* ini diterapkan. Kegiatan *majejaitan* ditetapkan sebanyak 3 kali pertemuan, kegiatan ini diterapkan 1 kali dalam 1 minggu, yang dimana masing-masing pertemuan dilakukan kurang lebih selama 15-30 menit. Kemudian setelah anak mengikuti kegiatan *majejaitan* selama kurang lebih 3 kali pertemuan, barulah peneliti menerapkan penilaian tahap yang kedua dengan lembar *checklist* perkembangan yang berisikan indikator pencapaian dan skala perkembangan yang sama dengan yang diterapkan pada tahap pertama. Berikut merupakan dokumentasi *checklist* perkembangan tahap kedua.

**CHEKLIST PERKEMBANGAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS**

Hari/ Tanggal : Selasa-Rabu/24-25 Mei 2022
Kelompok : B2

Nama	SP	Indikator Perkembangan Motorik Halus								
		mampu merawat diri sendiri	mampu menggaring dengan akurat	mampu memegang pensil dengan tepat	dominasi tangan kanan/ki dalam melakukan kegiatan	mampu menggunakan lem dengan benar	mampu melipat kertas sesuai pola	mampu meniru huruf dan angka dengan tepat	mampu menggambar dengan baik	Mampu menarasi dengan tepat
Gusi Angga	BB									
	MB	√	√	√	√	√	√	√	√	
	BSH									
	BSB									√
Atika	BB									
	MB		√	√	√		√	√	√	√
	BSH									
	BSB	√				√				
Nandha	BB									
	MB									
	BSH	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	BSB								√	√
Siana	BB									
	MB									
	BSH				√		√	√	√	√
	BSB	√	√	√		√	√	√	√	√

Gambar 6. Checklist Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Setelah Mengikuti Kegiatan *Majejaitan*

Berdasarkan hasil penilaian pada lembar *checklist* perkembangan kemampuan motorik halus tersebut dapat dianalisa bahwa terjadi peningkatan atau perubahan yang ditunjukkan oleh anak berkaitan dengan segala kegiatan yang melibatkan koordinasi antara tangan dan mata sebelum dan sesudah anak melakukan kegiatan *Majejaitan*, yang dimana pada penilaian tahap 1 (sebelum kegiatan *majejaitan*) sebagian besar anak masih ada pada skala pencapaian MB (mulai berkembang) sedangkan pada tahap yang kedua (setelah *majejaitan*) beberapa anak yang mulanya ada di skala penilaian MB mengalami peningkatan dan berada pada skala perkembangan BSH. Menurut pengamatan yang peneliti temukan di lokasi penelitian, peningkatan yang ditunjukkan oleh anak tidaklah meningkat atau naik secara drastis atau cepat, tetapi walau seperti itu yang terjadi peneliti melihat adanya perubahan yang diperlihatkan oleh anak saat anak melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus, dan jika kegiatan *majejaitan* ini dilakukan secara berkesinambungan maka tidak menutup kemungkinan jika kegiatan ini dapat memaksimalkan kemampuan anak dalam melakukan

kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan, jari-jari dan mata.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B2 menyatakan bahwa implementasi *majejaitan* dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional anak, serta dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan tradisi atau budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bali yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Menstimulasi perkembangan kognitif anak

Teori perkembangan kognitif piaget menyatakan bahwa anak akan beradaptasi dengan objek serta kejadian yang ada di sekitarnya sehingga anak akan mempelajari ciri-ciri serta fungsi dari objek tersebut (Sit, 2017: 129). Guru akan memberikan stimulus – stimulus untuk perkembangan kognitif anak melalui kegiatan *majejaitan*, sebelum anak membuat *jejaitan* yang sudah ditentukan, guru akan menjelaskan terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *majejaitan*, melalui proses ini guru sudah memberi stimulasi agar anak dapat mengenal benda-benda yang ada di sekitar mereka, anak tidak hanya mengenal nama bahan yang akan digunakan, tetapi anak juga akan mengamati secara langsung bagaimana karakteristik dari alat serta bahan yang digunakan mulai dari bentuk, ukuran, warna, fungsi, tekstur dan dari mana bahan-bahan itu berasal. Kegiatan ini akan melatih anak untuk bisa berfikir secara nyata tentang benda-benda yang akan mereka gunakan saat melaksanakan kegiatan *majejaitan*, lalu guru akan kembali memperkenalkan *jejaitan* tersebut, mulai dari nama dan bentuk *jejaitan* yang dibuat, ketika anak membuat *celemik/ tangkih*, guru akan menjelaskan bahwa *celemik* ini memiliki tiga sudut sehingga berbentuk segitiga. Melalui tahap ini guru juga

bisa memberikan stimulasi pada anak agar anak dapat mengenal bentuk-bentuk geometri.

2. Menstimulasi perkembangan sosial emosional anak

Penerapan kegiatan *majejaitan* anak akan terlatih untuk menyelesaikan tugas dengan hati-hati dan penuh kesabaran agar menciptakan hasil yang sesuai dengan contoh yang diberikan, dengan kegiatan ini anak akan mencoba berinteraksi dengan teman-teman dan dengan guru yang ada di kelas, ketika anak mengalami kesulitan dalam kegiatan *majejaitan*, anak akan belajar untuk meminta pertolongan kepada teman yang sudah biasa melakukan kegiatan *majejaitan* atau dengan guru yang ada di kelas. Diterapkannya proses ini maka anak akan belajar untuk bertanya, meminta bantuan dan tidak menangis jika mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan.

3. Memperkenalkan budaya lokal masyarakat Hindu pada anak

Winangun (2020: 67) berpendapat bahwa budaya lokal dikatakan sebagai cara hidup, kebiasaan, tradisi berupa hasil karya manusia seperti material, keyakinan, seni, pemikiran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui implementasi *majejaitan* ini, anak akan mengenal bahwa kegiatan *majejaitan* adalah kegiatan yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu hingga saat ini. Guru akan menjelaskan kepada anak bahwa nantinya *jejaitan* yang mereka buat akan digunakan sebagai *upakara* atau sebagai sarana persembahyangan umat Hindu, jika kegiatan ini rutin dilaksanakan, anak akan mempraktekkan apa yang mereka peroleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang merupakan budaya lokal masyarakat Hindu di Bali.

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa dampak dari implementasi *majejaitan* terlihat ketika anak sudah mampu melakukan kegiatan yang melibatkan motorik halus seperti mencoret, menggambar, menempel, dan menggunting, serta ketika anak mampu menerima stimulus yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan *majejaitan* sehingga anak mampu membuat *jejaitan* yang telah dicontohkan secara mandiri.

SIMPULAN

Implementasi *majejaitan* yang dilakukan di Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli meliputi dua tahap yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari menentukan tujuan dan tema pembelajaran, menentukan jenis *jejaitan* yang dibuat oleh anak, dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *majejaitan*. Tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi *majejaitan* cenderung berasal dari faktor internal atau dari dalam diri anak, seperti motivasi belajar anak, sikap anak saat mengikuti pembelajaran dan tingkat kemampuan setiap anak yang berbeda. Implementasi *majejaitan* yang diterapkan berdampak positif sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, ini dapat dianalisis dengan menggunakan penilaian *checklist* perkembangan motorik halus anak yang diterapkan sebelum dan sesudah anak melaksanakan kegiatan *majejaitan*, selain berdampak pada perkembangan motorik halus anak, kegiatan *majejaitan* juga dapat menstimulasi aspek perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional anak, serta dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan salah satu kegiatan yang termasuk tradisi dan

merupakan budaya lokal masyarakat Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Prastowo, Andi. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Astria, N dkk. (2015). Penerapan metode bermain melalui kegiatan finger painting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), hlm. 2
- Hariana, kadek. (2017). Banten canang sari sebagai identitas budaya bali dalam pewarisan pendidikan estetika dan eco art di sulawesi tengah. *Jurnal State University of Surabaya*, hlm. 68
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di taman kanak-kanak pembina agama. *Pesona PAUD Vol.1.No.1*, 1, 3.
- Kirom.(2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), hlm. 69.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kolase media serutan pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Depok: KENCANA.
- Siradana, made. (2020). Pembentukan karakter anak melalui kegiatan lascaraya paramaseva di desa tianyar kecamatan kubu kabupaten karangasem. *Vidya Wertta*, 3(2), hlm. 60.
- Sopiah, E. M. S. (2010). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: ANDI
- Winangun, A. (2020) Media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPA SD. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), hlm. 65-72.
- Zulkifli, N. (2018) Analisis faktor efisiensi belajar mahasiswa program studi PG-PAUD FKIP universitas riau” . *EDUCHILD*, 7(1), hlm. 80.